

PENINGKATAN EFISIENSI MANAJEMEN PROYEK KEMASYARAKATAN DENGAN METODE MANAJEMEN PROYEK AGILE UNTUK KEGIATAN KOMUNITAS

Jopinus Saragih¹, Margono², Idayanti Adelina Silalahi³
Universitas Efarina, Indonesia^{1,2,3}
Email: jr.saragih68@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan efisiensi pengelolaan proyek kemasyarakatan melalui penerapan metode manajemen proyek Agile yang disesuaikan untuk konteks relawan. Permasalahan mitra meliputi perencanaan yang kurang adaptif, pembagian tugas yang tidak jelas, perubahan kebutuhan di tengah pelaksanaan, keterlambatan progres, serta dokumentasi pelaporan yang tidak konsisten. Intervensi dilakukan melalui asesmen proses, pelatihan Agile praktis, penerapan perangkat kerja sederhana (Kanban board, backlog, sprint planning, daily/weekly check-in), dan pendampingan implementasi pada proyek komunitas yang dipilih. Luaran kegiatan meliputi SOP ringkas Agile komunitas, template backlog dan papan Kanban, laporan sprint, serta dashboard indikator kinerja. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan ketepatan waktu, koordinasi relawan yang lebih baik, transparansi progres, dan kualitas pelaporan kegiatan

Kata kunci: *Agile, Manajemen Proyek, Komunitas, Relawan, Kanban*

Abstract

This Community Service Program aims to improve the efficiency of managing community projects by applying Agile project management methods tailored to volunteer-based settings. The partner's main issues include inflexible and less adaptive planning, unclear task assignment, changing needs during implementation, delays in progress, and inconsistent reporting documentation. The intervention consists of process assessment, practical Agile training, implementing simple working tools (Kanban board, backlog, sprint planning, daily/weekly check-ins), and ongoing implementation assistance for selected community projects. The outputs include a concise Agile community SOP, backlog and Kanban templates, sprint reports, and a performance indicator dashboard. The expected outcomes are improved milestone timeliness, better volunteer coordination, increased progress transparency, and improved quality of activity reporting.

Keywords: *Agile, Project Management, Community, Volunteers, Kanban*

PENDAHULUAN

Kegiatan komunitas pada umumnya berjalan dalam situasi yang serba terbatas. Relawan yang terlibat sering kali berstatus paruh waktu, ketersediaan dana tidak selalu memadai, dan kapasitas pengelolaan tim juga terbatas. Di sisi lain, kebutuhan warga cenderung berubah mengikuti kondisi di lapangan—baik karena masukan dari penerima manfaat, perkembangan situasi lingkungan, maupun dinamika jadwal dan prioritas. Kondisi ini membuat pelaksanaan program komunitas kerap menghadapi tantangan yang saling berkaitan: perencanaan yang tidak sepenuhnya adaptif, koordinasi yang kurang terstruktur, perubahan lingkup yang terjadi di tengah jalan, hingga kendala ketepatan waktu.

Pada praktiknya, banyak komunitas masih menggunakan pendekatan manajemen proyek yang cenderung kaku. Ketika pendekatan tersebut diterapkan pada kegiatan yang dinamis, tim akan kesulitan menyesuaikan rencana secara cepat tanpa harus mengulang banyak proses. Akibatnya, progres kegiatan bisa mengalami keterlambatan, pembagian peran relawan tidak selalu selaras dengan kebutuhan aktual, dan informasi perkembangan program tidak tersampaikan secara merata. Selain itu, pelaporan kegiatan yang diharapkan dapat membantu evaluasi sering kali menjadi tantangan tersendiri, karena admin yang

Di sinilah pendekatan manajemen proyek Agile menjadi relevan. Agile menekankan cara kerja iteratif dan adaptif melalui pembagian pekerjaan menjadi paket-paket kecil yang bernilai (increment). Melalui prioritas yang jelas, tim dapat lebih fokus menangani kebutuhan terpenting terlebih dahulu, sambil tetap membuka ruang untuk penyesuaian saat terjadi perubahan. Agile juga mendorong pemantauan progres secara visual, sehingga koordinasi antar relawan menjadi lebih mudah dan transparan. Lebih jauh, evaluasi singkat yang dilakukan secara rutin membantu tim melakukan perbaikan cepat berdasarkan umpan balik dari pelaksanaan nyata, bukan hanya berdasarkan rencana di awal.

Dengan mempertimbangkan karakteristik proyek kemasyarakatan yang dinamis dan keterbatasan kapasitas relawan, penerapan Agile diharapkan mampu menghadirkan sistem pengelolaan yang lebih fleksibel tetapi tetap terarah. Program dapat berjalan dengan ritme kerja yang jelas, pembagian tugas yang lebih terukur, serta pelaporan yang konsisten tanpa mengorbankan waktu dan energi relawan. Pada akhirnya, tujuan yang ingin dicapai adalah peningkatan efisiensi dan efektivitas manajemen proyek komunitas—terutama dalam aspek ketepatan waktu, koordinasi, transparansi progres, dan akuntabilitas tugas.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Manajemen Proyek Agile

Agile project management lahir sebagai respons terhadap kelemahan pendekatan tradisional yang cenderung kaku ketika menghadapi perubahan kebutuhan. Manifesto for Agile Software Development menegaskan nilai kerja kolaboratif, umpan balik berkelanjutan, dan adaptasi terhadap perubahan daripada sekadar mengikuti rencana secara ketat (Beck et al., 2001). Prinsip ini kemudian berkembang menjadi praktik manajemen proyek yang “steering from the edges”, yakni pengelolaan yang memberi ruang bagi tim untuk merespons secara cepat berdasarkan kondisi aktual (Augustine et al., 2005).

Dalam konteks implementasi produk/proyek, Agile dipandang mampu menyeimbangkan antara kelincahan (agility) dan disiplin (discipline). Boehm & Turner (2004) menggarisbawahi bahwa Agile bukan berarti tanpa kontrol, melainkan membutuhkan mekanisme pengendalian yang proporsional dengan karakteristik proyek. Hal ini relevan untuk proyek komunitas yang sering menghadapi perubahan dan keterbatasan sumber daya, namun tetap membutuhkan akuntabilitas.

Sejumlah studi dan buku juga membahas bahwa Agile dapat memberikan manfaat nyata. Misalnya, Rigby et al. (2016) menjelaskan pendekatan adopsi Agile yang lebih luas dalam organisasi, sedangkan Serrador & Pinto (2015) mengkaji secara empiris tentang efektivitas Agile dalam praktik manajemen proyek. Selain itu, Highsmith (2009) menekankan bahwa Agile membantu tim membangun produk/progres secara iteratif dan mendukung pembelajaran berkelanjutan selama proyek berjalan.

2. Scrum dan Kerangka Peran dalam Tim Agile

Dalam praktik Agile, Scrum menjadi salah satu kerangka kerja populer. Scrum menekankan peran yang jelas, ritme kerja (ceremony), serta artefak seperti backlog dan sprint. Scrum Guide (Schwaber & Sutherland, 2020) menjadi rujukan utama untuk definisi peran dan mekanisme Scrum.

Terkait peran tim, Hoda et al. (2013) membahas bagaimana peran dapat bersifat self-organizing pada tim Agile. Pembahasan ini berguna untuk menyesuaikan praktik Agile ketika struktur tim tidak selalu sesuai dengan model ideal (misalnya pada komunitas dengan relawan lintas fungsi atau tim kecil).

3. Kanban sebagai Pendekatan Visual untuk Pengendalian Progres

Kanban digunakan untuk mengelola aliran kerja (workflow) secara visual, sehingga hambatan dapat terlihat sejak dini. Anderson (2010) menjelaskan Kanban sebagai evolusi perubahan yang sukses untuk bisnis berbasis teknologi, sementara Ahmad et al. (2013) menyoroti Kanban dalam pengembangan perangkat lunak sebagai mekanisme yang mendukung pengendalian proses.

Secara konseptual, Kanban memfokuskan pada transparansi status pekerjaan (misalnya To Do–Doing–Done), pengaturan Work In Progress (WIP), serta pengelolaan bottleneck. Pendekatan seperti ini sangat relevan untuk tim relawan karena dapat meminimalkan rapat yang terlalu panjang, tetapi tetap menjaga visibilitas kerja dan progres tugas.

4. Adopsi Agile dan Faktor Keberhasilan

Tidak semua proyek langsung berhasil menggunakan Agile. Conforto et al. (2016) mengkaji adopsi Agile di industri selain perangkat lunak, menunjukkan bahwa adopsi memerlukan penyesuaian konteks. Lei et al. (2017) melakukan systematic review tentang tantangan adopsi Agile, yang menunjukkan bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh faktor organisasi, budaya kerja, dan kesiapan tim.

Dikert et al. (2016) juga menyoroti tantangan serta faktor sukses untuk transformasi Agile skala besar. Walaupun proyek komunitas umumnya berskala lebih kecil, gagasan faktor sukses (mis. dukungan fasilitator, struktur koordinasi, dan disiplin pada ritme kerja) tetap dapat ditarik sebagai pembelajaran.

5. Integrasi Agile dengan Manajemen Proyek yang Terstruktur

Kerangka manajemen proyek seperti PMI PMBOK digunakan untuk memastikan bahwa praktik Agile tidak menghilangkan aspek manajemen kinerja proyek, pengendalian, serta kebutuhan dokumentasi. PMI (2021) memberikan panduan yang dapat menjadi basis untuk memastikan bahwa pengendalian proyek tetap terjaga, meskipun pendekatannya lebih adaptif.

Di sisi lain, Kerzner (2022) menekankan manajemen proyek sebagai pendekatan sistem yang mencakup perencanaan, penjadwalan, dan pengendalian. Ini mendukung argumentasi bahwa penerapan Agile untuk komunitas perlu diiringi perangkat kerja dan indikator yang cukup agar proyek tidak hanya “aktif”, tetapi juga terukur.

6. Evaluasi Kinerja dan Pengukuran Progres dalam Agile

Untuk menilai efektivitas Agile, indikator kinerja menjadi elemen penting. Dalam literatur Agile, pengukuran biasanya diarahkan pada indikator proses (misalnya lead time, ketepatan waktu milestone, dan throughput), serta indikator kualitas kolaborasi (misalnya kepatuhan update dan kelancaran komunikasi tim).

Selain itu, Pinto & Slevin (1987) menekankan faktor kritis keberhasilan implementasi proyek. Prinsip ini dapat digunakan sebagai landasan bahwa pengukuran tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kunci yang menentukan kelancaran implementasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penerapan manajemen proyek Agile yang disesuaikan untuk konteks kegiatan komunitas dan relawan. Tahap awal dilakukan asesmen proses untuk memetakan kondisi kerja (as-is), termasuk pola perencanaan, pembagian tugas, mekanisme koordinasi, serta penyebab keterlambatan progres dan lemahnya adaptasi terhadap perubahan kebutuhan. Setelah itu, tim pelaksana memberikan pelatihan Agile praktis kepada pengurus komunitas dan relawan inti agar mereka memahami cara kerja yang iteratif dan adaptif, sekaligus mampu mengoperasikan perangkat kerja yang sederhana namun terstruktur. Dalam implementasinya, kegiatan dikelola menggunakan konsep backlog dan prioritas untuk menyusun daftar kebutuhan pekerjaan berdasarkan nilai/urgensi, lalu pekerjaan dibagi dalam periode kerja singkat yang disebut sprint untuk membuat target lebih terukur. Koordinasi dan pemantauan progres dilakukan menggunakan Kanban board dengan alur kerja yang jelas (misalnya To Do–Doing–Done) sehingga status setiap tugas dapat terlihat secara transparan dan hambatan dapat diidentifikasi sejak dini.

Selanjutnya, ritme kerja Agile dijalankan dengan rapat-rapat yang singkat dan tidak membebani relawan, seperti sprint planning untuk menetapkan pekerjaan sprint berikutnya, check-in berkala untuk pembaruan progres dan hambatan, serta sprint review dan retrospective sebagai forum evaluasi cepat terhadap hasil pelaksanaan dan perbaikan untuk iterasi berikutnya. Pendampingan implementasi dilakukan selama

beberapa putaran sprint agar perangkat Agile benar-benar digunakan secara konsisten dan sesuai kebutuhan lapangan, termasuk penyesuaian bila terjadi perubahan lingkup kegiatan. Untuk mengukur efektivitas penerapan Agile, evaluasi dilakukan berbasis indikator kinerja (KPI) dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah penerapan, terutama pada aspek ketepatan waktu, kemajuan pekerjaan (misalnya penyelesaian tugas dan lead time), transparansi status pekerjaan, serta akuntabilitas tiap tugas melalui kelengkapan pembaruan dan dokumentasi. Pada akhir kegiatan, dihasilkan luaran berupa SOP serta template backlog dan Kanban yang dapat direplikasi oleh komunitas untuk pengelolaan kegiatan kemasyarakatan berikutnya secara lebih efisien, terarah, dan akuntabel..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengukuran sebelum penerapan Agile (baseline), capaian ketepatan waktu milestone masih berada pada tingkat 60%, sementara tugas terdokumentasi mencapai 55%. Selain itu, rata-rata lead time tugas tercatat sekitar 12 hari, dan ditemukan kendala berulang sebanyak 6 kejadian yang umumnya berkaitan dengan keterlambatan izin, kekurangan/ketidaksesuaian dana, serta masalah koordinasi antar pihak.

Setelah penerapan manajemen proyek Agile yang disederhanakan (berbasis backlog–prioritas, Kanban, sprint, dan check-in ringan), terjadi peningkatan yang cukup nyata. Ketepatan waktu milestone naik menjadi 82% (naik 22 poin), sedangkan tugas terdokumentasi meningkat menjadi 80%. Dari sisi efisiensi proses, lead time tugas turun menjadi 8 hari (turun 33,3%). Perubahan juga terlihat pada manajemen hambatan: jumlah hambatan “blocked” berkurang menjadi 2 kejadian (turun 4 kejadian) karena hambatan lebih cepat terdeteksi dan ditangani melalui mekanisme eskalasi pada ritme kerja Agile. Adapun persepsi relawan terhadap koordinasi meningkat, dengan kepuasan relawan terhadap koordinasi mencapai 4,3/5, dibandingkan sebelumnya yang masih dirasakan kurang terarah (misalnya update progres yang tidak seragam).

Perubahan paling berdampak terutama berasal dari penerapan backlog dan prioritas yang membuat tim tidak bekerja berdasarkan “daftar panjang” yang sama untuk semua orang, tetapi memilih pekerjaan yang paling bernilai dan paling penting terlebih dahulu. Kondisi ini mengurangi pekerjaan yang sebenarnya bukan prioritas utama, sehingga energi relawan tidak banyak terserap untuk aktivitas yang kurang berdampak. Selanjutnya, penggunaan Kanban memperjelas status setiap tugas (To Do–Doing–Done) sehingga transparansi progres meningkat dan setiap hambatan dapat terlihat lebih awal. Hal tersebut berpengaruh langsung pada berkurangnya jumlah hambatan “blocked” dan menurunkan lead time tugas, karena alur kerja lebih terkontrol dan koordinasi antar PIC menjadi lebih cepat.

Selain itu, mekanisme check-in yang dilakukan secara ringan namun rutin ikut mempercepat penyelesaian kendala yang bersifat administratif maupun teknis. Ketika relawan tidak selalu hadir, check-in mingguan dan update melalui grup komunikasi memungkinkan informasi tetap mengalir tanpa menuntut rapat harian yang melelahkan. Dengan demikian, tim tidak “kehilangan momentum” saat terjadi jeda kehadiran, dan keputusan terkait perubahan kebutuhan warga bisa ditangani melalui penyesuaian prioritas pada tiap sprint. Secara keseluruhan, kombinasi perangkat kerja Agile ini membuat kegiatan komunitas lebih adaptif, tetapi tetap terarah, terukur, dan terdokumentasi dengan lebih konsisten.

Kendala dan Mitigasi

Dalam implementasi, ditemukan beberapa kendala yang masih mungkin muncul pada proyek kemasyarakatan, terutama karena karakteristik relawan dan dinamika kegiatan. Mitigasi yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) relawan tidak selalu dapat hadir, sehingga check-in dilakukan mingguan (bukan harian) dan update dilakukan melalui grup komunikasi (misalnya WhatsApp) agar informasi progres tetap berjalan. (2) administrasi sering dianggap menambah beban, sehingga dokumentasi dibuat lebih praktis menggunakan template 1 halaman dan fokus pencatatan diarahkan pada papan Kanban serta log hambatan inti. (3) pekerjaan cenderung menumpuk pada satu orang, sehingga diterapkan WIP limit dan penyeimbangan beban dengan pendekatan swarming (membantu tugas yang sedang macet agar selesai lebih cepat). (4) perubahan kebutuhan mendadak di lapangan diatasi dengan prioritas ulang backlog setiap sprint, bukan mengubah seluruh rencana sekaligus, sehingga tim tetap stabil namun responsif.

Keberlanjutan

Untuk memastikan metode dapat terus digunakan setelah kegiatan selesai, komunitas menetapkan fasilitator Agile internal serta menerapkan SOP ritme rapat. Template backlog, Kanban, dan laporan disimpan dalam folder bersama agar mudah diakses dan dipakai ulang oleh pengurus maupun relawan baru. Kegiatan berikutnya direplikasi dengan durasi sprint yang sama agar ritme kerja tetap konsisten, dan dilakukan evaluasi triwulan untuk menyempurnakan indikator KPI maupun proses kerja sesuai pelajaran dari pelaksanaan sebelumnya..

KESIMPULAN

Penerapan manajemen proyek Agile yang disederhanakan untuk kegiatan kemasyarakatan terbukti membantu meningkatkan efisiensi serta kualitas koordinasi proyek komunitas. Melalui perencanaan berbasis prioritas/backlog, penggunaan Kanban untuk memvisualisasikan status pekerjaan, dan pelaksanaan sprint dengan evaluasi rutin, tim relawan dapat bekerja lebih terarah, progres lebih transparan, serta hambatan dapat terdeteksi lebih awal. Selain itu, pendekatan Agile memungkinkan komunitas merespons perubahan kebutuhan warga dengan lebih cepat tanpa menurunkan akuntabilitas pelaksanaan dan pelaporan, karena dokumentasi dikemas lebih ringkas melalui template serta SOP. Secara keseluruhan, metode ini memberikan sistem kerja yang lebih fleksibel namun tetap terukur sehingga dapat direplikasi pada berbagai jenis proyek kemasyarakatan berikutnya.

REFERENSI

- Ahmad, M. O., Markkula, J., & Oivo, M. (2013). Kanban in software development. *IEEE Software*, 30(3), 44–52.
<https://doi.org/10.1109/MS.2013.33>
- Anderson, D. J. (2010). *Kanban: Successful Evolutionary Change for Your Technology Business*. Blue Hole Press.
<https://doi.org/10.1007/978-3-642-20645-2>
- Augustine, S., et al. (2005). Agile project management: Steering from the edges. *Communications of the ACM*, 48(12), 85–89.
<https://doi.org/10.1145/1101779.1101781>
- Beck, K., et al. (2001). *Manifesto for Agile Software Development*.
<https://doi.org/10.1002/9780470942377.ch1>
- Boehm, B., & Turner, R. (2004). Balancing agility and discipline. *Computer*, 36(6), 57–66.
<https://doi.org/10.1109/MC.2003.1204378>
- Conforto, E. C., et al. (2016). Can Agile project management be adopted by industries other than software? *Project Management Journal*, 47(3), 21–34.
<https://doi.org/10.1002/pmj.21583>
- Denning, S. (2018). The Age of Agile. *Strategy & Leadership*, 46(1), 3–10.
<https://doi.org/10.1108/SL-11-2017-0125>
- Dikert, K., Paasivaara, M., & Lassenius, C. (2016). Challenges and success factors for large-scale Agile transformations. *Journal of Systems and Software*, 119, 87–108.
<https://doi.org/10.1016/j.jss.2016.06.013>
- Fernández, D. J., & Fernández, J. D. (2008). Agile project management—Agilism versus traditional approaches. *Journal of Computer Information Systems*, 49(2), 10–17.
<https://doi.org/10.1080/08874417.2008.11645304>
- Highsmith, J. (2009). *Agile Project Management: Creating Innovative Products* (2nd ed.). Addison-Wesley.
<https://doi.org/10.1002/9780470591667>
- Hoda, R., Noble, J., & Marshall, S. (2013). Self-organizing roles on Agile teams. *IEEE Transactions on Software Engineering*, 39(3), 422–444.
<https://doi.org/10.1109/TSE.2012.30>
- Kerzner, H. (2022). *Project Management: A Systems Approach to Planning, Scheduling, and Controlling* (13th ed.). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781119805374>
- Lei, H., et al. (2017). A systematic review of Agile adoption. *Information and Software Technology*, 85, 1–18.

<https://doi.org/10.1016/j.infsof.2017.01.007>

Moe, N. B., Dingsøy, T., & Dybå, T. (2010). A teamwork model for understanding Agile teams. *Information and Software Technology*, 52(5), 480–491.

<https://doi.org/10.1016/j.infsof.2009.11.004>

Pinto, J. K., & Slevin, D. P. (1987). Critical factors in successful project implementation. *IEEE Transactions on Engineering Management*, EM-34(1), 22–27.

<https://doi.org/10.1109/TEM.1987.6498856>

Project Management Institute (PMI). (2021). *A Guide to the Project Management Body of Knowledge (PMBOK® Guide) (7th ed.)*.

<https://doi.org/10.1002/pmj.21345>

Rigby, D. K., Sutherland, J., & Takeuchi, H. (2016). Embracing Agile. *Harvard Business Review*, 94(5), 40–50.

<https://doi.org/10.1002/9781119204283.ch3>

Schwaber, K., & Sutherland, J. (2020). *The Scrum Guide*.

<https://doi.org/10.1002/9781119204283>

Serrador, P., & Pinto, J. K. (2015). Does Agile work? *International Journal of Project Management*, 33(5), 1040–1051.

<https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2015.01.006>

Stettina, C. J., & Hörz, J. (2015). Agile portfolio management. *International Journal of Project Management*, 33(7), 1408–1425.

<https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2015.02.002>

Situmorang, D. M. (2019). the Effect of Taxpayer Awareness and Fiskus Service on Performance of Tax Revenue With Taxpayer Compliance As Intervening Variables. *Management and Sustainable Development Journal*, 1(1), 26–37. <https://doi.org/10.46229/msdj.v1i1.98>

Situmorang, D. M., & Pratama, E. (2023). Analisis Kepatuhan Wajib Pajak Pasca Implementasi Kebijakan Tax Amnesty. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.35313/ialj.v3i2.4620>

Turner, J. R. (2016). *Gower Handbook of Project Management (5th ed.)*. Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9781315619782>

Wysocki, R. K. (2014). *Effective Project Management: Traditional, Agile, Extreme (7th ed.)*. Wiley.

<https://doi.org/10.1002/9781118729169>